

BINGKAI CITRA KEPIMPINAN KEPALA DAERAH DALAM PENUTUPAN
LOKALISASI KALIJODO DAN GANG DOLLY

(ANALISIS FRAMING TERHADAP MEDIA *ONLINE* KOMPAS.COM DAN
REPUBLIKA.CO.ID



NASKAH PUBLIKASI

Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

LUKMAN ADHI KURNIAWAN

14321051

IDA NURAINI DEWI K N S.I.Kom.,MA

NIDN 0523098701

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

2018

Naskah Publikasi

**BINGKAI CITRA KEPIMPINAN KEPALA DAERAH DALAM PENUTUPAN
LOKALISASI KALIJODO DAN GANG DOLLY (ANALISIS FRAMING
TERHADAP MEDIA *ONLINE* KOMPAS.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID**

Disusun Oleh

Lukman Adhi Kurniawan

14321051

18 APR 2018

Telah disetujui oleh Dewan Pembimbing Skripsi pada.....

Dosen Pembimbing Skripsi,



IDA NURAINI DEWI K N S.I.Kom., MA
NIDN 0523098701

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA
NIDN : 0516087901

Naskah Publikasi

**BINGKAI CITRA KEPIMPIMPINAN KEPALA DAERAH DALAM PENUTUPAN
LOKALISASI KALIJODO DAN GANG DOLLY (ANALISIS FRAMING
TERHADAP MEDIA *ONLINE* KOMPAS.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID**

Disusun Oleh

Lukman Adhi Kurniawan

14321051

**BINGKAI CITRA KEPIMPIMPINAN KEPALA DAERAH DALAM PENUTUPAN
LOKALISASI KALIJODO DAN GANG DOLLY (ANALISIS FRAMING
TERHADAP MEDIA *ONLINE* KOMPAS.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID**

Lukman Adhi Kurniawan

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Ida Nuraini Dewi K N S.I.Kom.,MA

Staf pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

This research is focused on how kompas.com and republika.co.id as the online media frame the image of regional head leadership regarding the Kalijodo and Gang Dolly brothel closure issues. These media frame a reality through ideology and constructive influence.

The objective of this research is to observe how media frame the image of regional head leadership which have different religion and gender background. In this research, the figures are Basuki Tjahaya Purnama and Tri Rismaharini. Basuki Tjahaya Purnama himself is a Chinese and christian man. Meanwhile, Tri Rismaharini herself is a moslem woman.

This study used framing analysis model proposed by Robert E. Entman along with the constructivism and qualitative approach. Four analysis elements were used in this research, which were defining problem, diagnosing cause, making moral judgement, and treatment recommendation. The basic theories for analyzing the issues were classified into three main topics. First was news and reality construction in media. The next were leadership and regional head image in media while the last one were gender and leadership. There are 24

news of brothel closure that were analyzed. Twelve news were related to Kalijodo and the other twelve were discussing Gang Dolly.

The result of the study shows that the ideology of each media has influences on how it frames the image of regional head leadership regarding to the brothel closure in Kalijodo and Gang Dolly. As a media with a nationalist ideology, *kompas.com* is more likely to support the government. While *republika.co.id* has more tendency to be neutral even though it is indeed voicing critics toward both Basuki and Tri Rismaharini regardless their background.

Furthermore, media has successfully shape the image of Basuki Tjahaya Purnama as a firm and autocratic leader in government. On the other side, Tri Rismaharini is defined by the media as a motherly figure who use emotional approach when dealing with brothel closure issues.

Keywords: framing analysis, news, regional head image, leadership

Pendahuluan

Saat ini di Indonesia terdapat beragam Surat Kabar Harian (SKH), seperti Kompas, Tempo, Republika, Jawa Pos, dan sebagainya. Seiring dengan berjalannya waktu dan ditemukannya internet, koran mulai perlahan ditinggalkan oleh masyarakat karena dianggap tidak praktis dengan bentuk yang lebar dan untuk membuat pembacanya nyaman dan menumbuhkan minat untuk membaca koran kembali, perusahaan Surat Kabar Harian menerbitkan media koran *online*.

Namun baik media *online* ataupun cetak yang ada saat ini berkembang tidak lepas dari konstruksi media, konstruksi adalah proses dimana berita yang sebenarnya adalah hasil dari ideologi, sudut pandang dan keberpihakan media atau wartawan. Maka asumsi masyarakat jika media seharusnya netral sebenarnya tidak benar karena kenyataannya semua media memiliki keberpihakan yang dilihat dari bagaimana media tersebut memberitakan suatu realitas.

Salah satu topik yang sempat hangat di media adalah soal penutupan lokalisasi. Lokalisasi atau tempat prostitusi ini keberadaannya dikhawatirkan dapat membuat penyebaran penyakit HIV, AIDS dan penyakit menular seksual lainnya. Hal ini menjadi topik yang ramai dibicarakan karena yang ditutup adalah lokalisasi terkenal dan memiliki sejarah yang panjang.

Lokalisasi Kalijodo yang ditutup pada tanggal 12 Februari 2016 dan Gang Dolly 19 Juni 2014, tetapi dibalik itu ada dua kepala daerah yang bertanggung jawab dan memiliki perencanaan yang matang sehingga kedua tempat lokalisasi yang sudah lama berdiri itu bisa

ditutup, yaitu Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dan Wali Kota Surabaya yaitu Tri Rismaharini (Risma).

Kepemimpinan yang berbeda juga menjadi hal yang menarik bagaimana kedua kepala daerah tersebut menjalankan kebijakannya, hal ini dilihat dari sosok Basuki Tjahaja Purnama yang merupakan sosok maskulin dibandingkan dengan Tri Rismaharini dengan pendekatan feminin hal ini akan berpengaruh pada tindakan yang mereka lakukan, apalagi dalam hal ini lokalisasi yang kebanyakan yang berperan menjadi korban adalah wanita.

Selain itu jika dilihat dari kedua tokoh tersebut memiliki citra mereka masing-masing seperti Basuki Tjahaja Purnama sebagai gubernur yang tegas dan memiliki komitmen yang anti korupsi dan berpengaruh yang besar terhadap pembangunan Jakarta. Dengan sikap yang tanggung jawab, Gubernur Jakarta ini tidak segan untuk memberhentikan pegawai yang malas, terkait kasus korupsi, dan yang kinerjanya tidak sesuai dengan yang beliau ingin.

Berbeda dengan Basuki Tjahaja Purnama, sosok Tri Rismaharini sebagai pemimpin yang mengayomi dan menggunakan ciri khas perempuan yang dilihat dari pendekatannya dalam beberapa program yang dekat dengan perempuan seperti penutupan lokalisasi yang lebih humanis dengan diskusi yang melibatkan banyak pihak dan yang terlihat dari kinerjanya adalah memberikan perhatian lebih pada kebersihan, kecintaan terhadap lingkungan dibuktikan dengan banyaknya dibangun taman-taman dan ruang terbuka hijau di Surabaya.

Maka citra-citra tersebut bisa juga hasil konstruksi dari media, misalnya gubernur Basuki Tjahaja Purnama dibingkai tegas karena dia tidak segan untuk memberhentikan PNS yang bekerja tidak benar, citra anti korupsi juga karena beliau yang menginginkan pejabat di pemerintahannya bersih dari korupsi dan berani memberhentikan pejabat yang terbukti korupsi tidak peduli dengan jabatannya.

Selain alasan tersebut dipilihnya kedua obyek penelitian diatas adalah alasan ideologi media, dimana Kompas adalah media yang dilatarbelakangi dengan pemikiran nasionalis dan Republika adalah berlatar belakang agamis. Ideologi media sangat berperan dalam bagaimana media membingkai suatu realitas, karena ideologi tersebut berpengaruh pada pandangan dan framing terhadap realitas tertentu.

Melihat jika media dalam membingkai realitas pasti terkonstruksi dan untuk mengetahui bagaimana pengaruh konstruksi ideologi media terhadap pemberitaan yang mereka lakukan. Selain itu karena media dalam memberitakan suatu masalah memiliki sudut pandang yang berbeda, penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dua media (kompas.com dan

republika.co.id) memberitakan satu masalah yang sama yaitu penutupan lokalisasi tetapi yang menjadi pembeda adalah dua kepala daerah yang diberitakan dibalik masalah tersebut.

Selain itu penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana media kompas.com dan republika.co.id memberitakan kedua kepala daerah tersebut, selain itu juga bagaimana citra yang disampaikan oleh media dalam dua topik pemberitaan yang berbeda sebagai tolak ukurnya.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan adalah dalam hal ini penulis mencoba menguji bagaimana framing media terhadap kedua sosok tersebut, tetapi dibuat menjadi lingkup yang lebih kecil yaitu lingkup kepemimpinan dan citra yang menjadi obyek penelitiannya.

Penelitian ini dimulai dari awal kedua media memberitakan penutupan lokalisasi tersebut yaitu penutupan lokalisasi Kalijodo diberitakan di kompas.com pada 21 Februari 2016 sampai terakhir 17 Februari 2017, dan di media online republika.co.id pada 10 Desember 2014 sampai 23 Februari 2017.

Selanjutnya pemberitaan tentang penutupan lokalisasi Gang Dolly di kompas.com pada 29 Oktober 2013 sampai 8 Juni 2015 dan pemberitaan di situs republika.co.id pada 4 Agustus 2011 sampai 21 Februari 2016.

Jadi total berita yang dianalisa adalah pada media online kompas.com dengan topik lokalisasi Kalijodo terdapat 67 berita, republika.co.id berjumlah 41 berita dengan total keseluruhan 108 berita. Dalam penutupan lokalisasi Gang Dolly kompas.com memberitakan sebanyak 40 berita dan republika.co.id sebanyak 16 berita.

Dari asumsi-asumsi dan data-data diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang citra kepemimpinan kepala daerah dalam berita penutupan lokalisasi Kalijodo dan Gang Dolly pada media online kompas.com dan republika.co.id.

Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama adalah judul “Stereotyping Risma: Pembingkaiian Sosok Tri Rismaharini di Majalah Detik dan Tempo”. Oleh Glandy Burnama, Nanang Krisdinanto, dan Desi Yoanita dari Universitas Kristen Petra, Surabaya pada 2014. Dari penelitian tersebut ditemukan bagaimana media masih adanya stereotip berbau gender pada berita tersebut, misalnya pemimpin wanita dianggap emosional karena menggunakan hati dalam menentukan jalan keluar suatu masalah (Burnama, Glandy, Nanang Krisdinanto, Desi Yoanita. Jurnal Scriptura Vol. 4 No. 1 - Juli 2014).

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah judul “Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Sosok Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di Media *Online*”. Oleh Xena Levina Atmadja dari Universitas Kristen Petra Surabaya pada tahun 2014. Hasil penelitian itu adalah ketiga media *online* tersebut membuat frame jika Ahok adalah etnis Cina yang pemaaf dan tidak pendendam ketika menjadi korban dalam kasus isu SARA yang dekat dalam karir beliau dalam bidang politik yang digunakan lawan politiknya untuk menjatuhkan Ahok (Atmadja, Xena Levina, Jurnal E-Komunikasi Vol 2. No.1 Tahun 2014). Selain itu disimpulkan juga dari penelitian tersebut bahwa ketiga media *online* itu mencoba membuat pandangan sosok Cina yang selama ini hanya dekat dengan dunia bisnis dan ekonomi menjadi wajar di benak pembacanya (Atmadja, Xena Levina, Jurnal E-Komunikasi Vol 2. No.1 Tahun 2014).

Penelitian terdahulu yang ketiga adalah “Fenomena Kepemimpinan Fenomenal: *The Phenomenon of Phenomenal Leadership*” oleh Lany Erinda Ramdhani dari PKP2A III Lembaga Administrasi Negara pada tahun tahun 2015. Hasil penelitian tersebut adalah Jokowi, Ridwan Kamil menggunakan pendekatan Rasional Empiris dan Normatif-Reedukatif, sedangkan Risma menggunakan pendekatan Normatif-Reedukatif dan Lingkungan- Adaptif. Selain itu ketiga kepala daerah tersebut

Selanjutnya penelitian terdahulu yang berjudul berjudul “Ahok Dalam Berita Maya” oleh Novian Anata Putra dari Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut berupa berita yang disajikan VOA-Islam tidak mengandung unsur keberimbangan, bahkan sebagian besar bertendensi negatif, dan memojokkan Ahok. Selain itu jga ditemukan banyak berita yang bermuatan isu SARA dan bermuatan negative dan dikhawatirkan dapat memicu perpecahan dalam bangsa Indonesia (Putra, Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 18 No.2, Desember 2015: 141-152)

Penelitian yang menjadi tinjauan selanjutnya adalah “Analisis Isi Berita Kontroversi Basuki Tjahaja Purnama Dalam Konteks Pengangkatan Gubernur DKI Jakarta Pada Surat Kabar Tribun Manado” oleh Almadilah Nur Intan Almunaware, Philep Morse Regar, Johny Senduk pada tahun 2015. Hasil penelitian tersebut adalah tidak terlalu banyak diangkat pemberitaan mengenai kontroversi semasa Basuki Tjahaja Purnama masih menjabat sebagai Plt. Gubernur hingga Gubernur DKI Jakarta, dari penelitian tersebut juga tidak ditemukan keberpihakan media kepada sumber tertentu dan netralitas surat kabar Tribun Manado masih termasuk baik, selain itu juga dari segi pemberitaan Tribun Manado masih memberikan isi pemberitaan yang objektif dan berimbang (Almunaware, Almaidah Nur Intan. Philep Morse Regar. Johny Senduk, e-journal “Acta Diurna” Volume IV. No.3. Tahun 2015)

F. Kerangka Teori

a. Berita dan Konstruksi Realitas Dalam Media

Dalam perkembangannya dan seiring ditemukannya internet munculah medium baru yang disebut berita online, perusahaan media cetak belakangan ini menggunakan media online untuk memenuhi kebutuhan pelanggan, maka kemunculan berita *online* menjadi trend saat ini. Jika berbicara tentang berita, hal yang ada didalamnya adalah nilai berita, yaitu:

Selain berita online dalam penelitian ini menggunakan metode framing. Framing adalah metode penelitian yang berdasarkan pada asumsi jika semua pemberitaan dari media massa merupakan hasil konstruksi. Menurut Berger (Eriyanto,2002:15) realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang di turunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi, pendapat tersebut dijabarkan juga dalam buku Eriyanto yaitu (Eriyanto,2002:19) realitas bersifat subjektif. Realitas hadir karena subjektifitas wartawan, realitas tercipta dari konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Maka banyak masyarakat saat ini salah dengan mengartikan jika media tertentu bersifat netral, karena semua media memiliki keberpihakannya sendiri, bahkan netral sesungguhnya adalah keberpihakan itu sendiri.

Konsep framing menurut pandangan Entman adalah digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapat alokasi lebih besar daripada isu yang lain (Eriyanto, 2002:186). Hal tersebut menjadi dasar penulis dalam melakukan penelitian framing model Entman yang cocok digunakan dalam penelitian tentang teks surat kabar.

b. Kepemimpinan dan Citra Kepala Daerah Dalam Media

Kepemimpinan dan citra adalah dua hal yang tidak bisa dilepaskan dan keduanya saling terkait satu sama lain. Sekarang ini keadaan di Indonesia kebanyakan pemimpin dari kalangan mayoritas. Menurut Yukl (2010:56) “Kepemimpinan adalah cara mengartikulasikan visi, mewujudkan nilai, dan menciptakan lingkungan guna mencapai sesuatu” (Richards & Eigel,1986:4). Dari definisi tersebut maka kepemimpinan dapat diukur dari bagaimana seorang pemimpin dalam melaksanakan misinya yang mereka janjikan saat masa kampanye, sehingga visi yang mereka pilih menjadi sebuah langkah nyata yang dapat dirasakan oleh masyarakat.

Setelah mengetahui definisi-definisi pemimpin secara umum terdapat beberapa tipe pemimpin, menurut Siagian (2015:27) dalam buku Teori & Praktek Kepemimpinan menyebutkan bahwa setidaknya terdapat beberapa tipe yang ada, yakni;

1) Tipe Otokritik

Biasanya pemimpin tipe ini meninggikan sifat yang egois dan mudah memutar balikkan kenyataan, sehingga pendapat yang subjektif diinterpretasikan sebagai kenyataan.

2) Tipe Kharismatik

Pemimpin dalam tipe ini biasanya lahir dari ketegasan yang membuatnya dikagumi oleh masyarakat dan bisa saja menjadi orang yang otokritik dan diktatorial.

3) Tipe Demokratik

Tipe pemimpin yang demokratik adalah orang yang posisinya sebagai koordinator dan integrator dari berbagai komponen masyarakat.

Sebagai pemimpin sudah pasti dihadapkan pada konflik, maka ada beberapa cara pemimpin dalam menangani konflik, menurut Siagian (2015:64)

a. Kompetisi

Kompetisi dianggap sebagai hal yang baik dalam mengatasi konflik karena individu satu dan lainnya akan meningkatkan prestasi, produktivitas, dan inovasi dalam pekerjaannya. Hal tersebut dilakukan agar masalah dapat diatasi saat terjadi konflik.

b. Kolaborasi

Pimpinan pada suatu masalah berusaha agar setiap individu-individu yang berperan dalam organisasi bekerja sama saat dalam masalah. Saat masalah timbul akibat perbedaan persepsi antar individu dengan meluruskan persepsi tersebut sehingga muncul kolaborasi demi kepentingan organisasi

c. Kompromi

Teknik ini dilakukan apabila hasilnya dianggap memadai untuk mengatasi suatu konflik, tetapi sambil dilakukan upaya agar mendapatkan upaya yang diharapkan agar mendapatkan hasil terbaik dan permanen

d. Pengelakan

Pengelakan adalah teknik yang lazim digunakan oleh pemimpin saat keadaan dianggap tindak berbahaya bagi organisasi. Selain itu karena tidak

berpengaruh dalam iklim pekerjaan dan organisasi, atau lebih singkatnya menunda penanganan konflik.

e. Akomodasi

Dalam penyelesaian ini pemimpin memilih mengalah dalam masalah di tengah kalangan yang terlibat konflik dan merupakan kebalikan dari sifat kontradiktif.

Kepemimpinan dan citra memiliki hubungan yang dekat, karena dalam kepemimpinan hal utama yang berpengaruh adalah citra, menurut Dan Nimmo (2006:4) citra adalah segala sesuatu yang bersifat relevan dan telah dipelajari oleh seseorang yang sesuai dengan situasi dan tindakan yang bisa terjadi di dalamnya.

Atau dapat disimpulkan jika citra adalah suatu kecenderungan yang tersusun dari pikiran, perasaan, dan kesudian. Dalam hal ini citra merupakan konstruksi dari bagaimana seseorang mempelajari sesuatu yang ada dalam pikiran dan perasaannya kemudian di citrakan, lalu orang lain akan memberikan *feedback* berupa tanggapan atas dirinya.

Menurut Partini (2013:32) peran pemimpin selalu identik dengan sosok laki-laki sehingga perempuan dalam hal ini menjadi diperlakukan tidak adil oleh lingkungannya. Lingkungan berperan dalam budaya patriakis yang membentuk stereotip dan label pada pekerja perempuan.

Masih dalam buku “Bias Gender dan Birokrasi” (2013:34) disebutkan jika citra dalam pembentukannya terbentuk dari lingkungan dan budaya yang ada. Lingkungan tersebut pada akhirnya memberikan sebuah konstruksi pada budaya tersebut dan terbentuklah citra.

Citra sesungguhnya bukan merupakan suatu hal yang digariskan oleh Tuhan dalam bentuk kodrat, karena dapat dengan mudah berubah setiap saat tergantung kondisi lingkungan (Partini, 2013:34)

c. Gender dan Kepemimpinan

Selama ini jika berbicara tentang gender pasti yang ada dalam pikiran kita adalah jenis kelamin, padahal jenis kelamin hanya ada dua yaitu pria dan wanita. Istilah gender sepertinya kurang familiar dalam masyarakat. Menurut Fakih (2013:8) dalam buku “Analisis Gender dan Transformasi Sosial” adalah sifat konstruksi yang secara kultural dan sosial melekat pada laki-laki ataupun perempuan.

Pada awalnya konsep patriarki hanya terbatas hanya pada organisasi keluarga, tentang dominasi ayah kepada keluarganya. Tetapi sesungguhnya konsep teori ini adalah dominasi laki-laki terhadap kekuasaan politik, sosial, ekonomi dan pada pekerjaan, sementara perempuan tidak memiliki akses pada posisi tersebut (Partini, 2013:14).

B. Metodologi Penelitian

1. Paradigma

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivistik yaitu memandang sesuatu bersifat apa adanya dan tidak ada yang diubah. Pandangan konstruksionis diperkenalkan oleh Peter L. Berger dengan gagasannya yang memandang bahwa manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis dan plural secara terus-menerus (Eriyanto, 2002:13). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis *framing* menurut Robert N. Entman. Unit yang akan diteliti adalah mengamati pemberitaan – pemberitaan mengenai penutupan lokalisasi Kalijodo (ditutup pada 12 Februari 2016) yaitu pemberitaan pada bulan Februari tahun 2016, Gang Dolly (ditutup pada 19 Juni 2014) pemberitaan pada bulan Juli tahun 2014 dalam media *online* kompas.com dan republika.co.id. Sample berita yang digunakan adalah bentuk berita *hard news* dengan menggunakan kategori atau *keyword* penutupan lokalisasi Kalijodo dan Gang Dolly. Pemilihan berita dengan mencari *tag* diatas, karena dalam media online menggunakan *tag* untuk kategorisasi.

Tahapan dalam pemilihan obyek analisis adalah dengan menggunakan reduksi data, pertama data yang dipilih adalah sesuai dengan tema penelitian, selanjutnya adalah berita yang berbentuk *hard news* dan *soft news* dan harus memiliki syarat 5W+1H. Setelah terkumpul dari reduksi tersebut kemudian berita dipilih sesuai kategorisasi yang telah ditentukan. Terakhir adalah menganalisa data dengan metode analisis *framing* model Entman.

Pembahasan

Dalam bagian ini penulis akan melakukan pembahasan sesuai dengan temuan yang dilakukan diatas, analisis yang digunakan adalah melalui paradigma konstruktivisme dan

melihat bagaimana berita penutupan lokalisasi tersebut dikonstruksi oleh media kompas.com dan republika.co.id. Pembahasannya sebagai berikut:

1. Penutupan Lokalisasi Kalijodo

a. Kategori berita “kebijakan pemerintah”

Kompas.com menonjolkan pada kebijakan pemerintah dan pendapat pejabat terkait penutupan lokalisasi tersebut. Adapun pernyataan tidak langsung dari narasumber yang ditulis oleh kompas.com, yaitu “*Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama mengatakan, pengusuran kawasan Kalijodo tetap akan dilaksanakan pada Senin (29/2/2016) ini sesuai peraturan yang ada.* Pada pernyataan “*...tetap akan dilaksanakan pada Senin (29/2/2016) ini sesuai peraturan yang ada.*” menunjukkan sikap pemimpin yang tegas sesuai teori gender terkait konstruksi laki-laki dalam masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri penggambaran laki-laki menurut Fakhri (2013:8) laki-laki dianggap sebagai sosok yang kuat, rasional, jantan dan perkasa. Selain itu Ahok cenderung yakin jika kebijakan pemerintah sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, ini terlihat dari keputusannya yang berpegang pada peraturan pemerintah yang dibuatnya.

Berita selanjutnya masih dalam kategorisasi yang sama dengan judul “Warga Kalijodo yang Bertahan Minta Rusunami” pemberitaan ini berisi tentang permintaan warga yang masih bertahan dan memberikan syarat bila dipindahkan mereka meminta untuk disediakan Rusunami. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Walikota Jakarta Utara Rustam Effendi. “*Mereka minta dipindahkan ke Rusunami (rumah susun sederhana milik),” kata Rustam di Kalijodo, Penjaringan, Jakarta Utara, Senin*”. Dengan permintaan tersebut Rustam tidak bisa menyanggupi permintaan warga karena program pemerintah adalah menyediakan Rusunawa sehingga kemungkinan tidak bisa dikabulkan, “*Mereka minta dipindahkan ke rusunami, sedangkan program pemerintah itu rusunawa. Sedang dinegosiasi,” kata Rustam.*

Dilihat dari dua pernyataan tersebut terlihat bagaimana pemerintah dalam menyelesaikan konflik dengan cara kompromi, menurut Sondang (2015:64) kompromi dapat digunakan saat situasi memang penting sehingga sikap tegas diperlukan untuk mencapai sasaran tertentu. Kompromi dalam masalah ini walaupun pemerintah sudah memiliki kebijakan sendiri dan berbeda dengan keinginan warga, sebaik mungkin akan dilakukan negosiasi agar ditemukan

keputusan yang tidak memberatkan salah satu pihak, sikap ini ditunjukkan pada pernyataan “...*Sedang dinegosiasi*”

Pada media online republika.co.id pemberitaan pada kategori “kebijakan pemerintah” yang pertama adalah fokus pada pernyataan tegas Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama tentang kepastian penutupan lokalisasi. Terdapat pernyataan tidak langsung dari narasumber terkait penutupan lokalisasi Kalijodo, berikut pernyataannya;

“Sementara itu, mengenai sejumlah warga yang masih enggan direlokasi di Kalijodo, Ahok merasa hal itu bukan masalah. Ia sudah meminta para warga tersebut untuk segera meninggalkan Kalijodo. Apalagi saat ini kondisi sedang hujan. Sehingga ia merasa lebih baik warga diungsikan terlebih dahulu.”

Dalam pernyataan tersebut, sosok Ahok sebagai pemimpin laki-laki tegas digambarkan dengan pernyataan “...*para warga tersebut untuk segera meninggalkan Kalijodo*” menegaskan seorang pemimpin laki-laki yang tegas. Ahok berusaha untuk tegas pada keputusannya yang tersebut terlihat dari dua pernyataan berikut “*“Sementara itu, mengenai sejumlah warga yang masih enggan direlokasi di Kalijodo, Ahok merasa hal itu bukan masalah.”*” dan “*“Sehingga ia merasa lebih baik warga diungsikan terlebih dahulu.”*”

Pada pernyataan “...*bukan masalah.*” Semakin menegaskan Ahok sebagai pemimpin yang otokritik dan egois. Walaupun begitu, Ahok sebenarnya sedang menciptakan citra terhadap dirinya. menurut Dan Nimmo (2006:4) citra adalah segala sesuatu yang bersifat relevan dan telah dipelajari oleh seseorang yang sesuai dengan situasi dan tindakan yang bisa terjadi di dalamnya. Jakarta sebagai Ibukota sudah seharusnya ditata dengan benar dan menurut Ahok ketegasan adalah salah satu cara dalam menyelesaikan masalah yang terjadi.

Ahok dalam pemberitaan ini mencoba memiliki citra sebagai pemimpin yang kharismatik, Pemimpin dalam tipe ini biasanya lahir dari ketegasan yang membuatnya dikagumi oleh masyarakat dan menjadikannya memiliki pengikut yang besar menurut Siagian (2015:27)

Berita selanjutnya berjudul “Djarot: Masjid Al-Mubaarokah di Kalijodo akan Dibangun Ulang”. Sebagai media yang berideologi Islam, republika.co.id lebih fokus pada masalah Masjid yang berada di kawasan tersebut. Namun menurut Wakil Gubernur Jakarta Djarot Saiful Hidayat rumah ibadah tersebut tidak akan dibongkar dan akan mendapatkan renovasi. Mengenai masalah

tersebut terdapat pernyataan tidak langsung dari narasumber, berikut pernyataannya;

Wakil Gubernur DKI Jakarta, Djarot Saiful Hidayat mengatakan, Masjid al-Mubaarokah ke depannya tetap akan difungsikan sebagai tempat ibadah. Menurut dia, masjid yang sudah berdiri sejak lebih dari tiga dekade itu rencananya bakal dibangun ulang dan dijadikan fasilitas penunjang untuk ruang terbuka hijau (RTH) di atas area Kalijodo nantinya.

Sebagai upaya mencari solusi dari masalah Masjid ini menurut Djarot “*Masjid al-Mubaarokah ke depannya tetap akan difungsikan sebagai tempat ibadah*”. Pemerintah memilih jalan kompromi dengan masyarakat untuk menekan gejolak, menurut Siagian (2015:64) kompromi adalah teknik yang dilakukan apabila hasilnya dianggap memadai untuk mengatasi suatu konflik, tetapi sambil dilakukan upaya agar mendapatkan upaya yang diharapkan agar mendatangkan hasil terbaik dan permanen. Lebih lanjut terdapat pernyataan dari Wakil Gubernur tersebut terkait rencana yang akan dilakukan kepada Masjid Al-Mubaarokah, “*Masjid itu akan dibangun ulang seindah mungkin, disesuaikan desainnya dengan taman di sini,*” ujar Djarot kepada wartawan saat meninjau lokasi Kalijodo, Senin (29/2).

Dalam pernyataan tersebut, pemerintah tergolong tipe pemimpin yang demokratis, menurut Siagian (2015:27) Tipe pemimpin yang demokratik dianggap yang paling ideal karena pada tipe ini seorang pemimpin posisinya adalah sebagai koordinator dan integrator dari berbagai komponen masyarakat.

b. Kategori berita “komentar pihak ke-3”

Pada kompas.com pemberitaan pada kategori “komentar pihak ke-3” dengan judul “Anggota DPRD: Tak Perlu Ada Sensasi dan Huru-hara Saat Gusur Kalijodo” berisi tentang tanggapan dari Sekretaris Komisi A DPRD DKI Jakarta Syarif terkait penutupan lokalisasi Kalijodo, yaitu agar Pemerintah Kota Jakarta Barat dan Jakarta Utara tidak menerbitkan surat perintah bongkar (SPB) karena warga sudah mulai mengosongkan bangunan miliknya, dengan pernyataan “*Kalau keadaannya sudah kosong begini, masih diperlukan SPB enggak? Kalau menurut saya sih enggak perlu, ditutup seng saja, warga bongkar (bangunan) sendiri. Kan lebih manis,*” kata Syarif di Jalan Kepanduan II, Jakarta Utara, Jumat (26/2/2016).”

Kompas.com memilih narasumber yang memberikan kritik terhadap kebijakan pemerintah, terlihat dari pernyataan “*Kalau keadaannya sudah kosong begini, masih diperlukan SPB enggak? Kalau menurut saya sih enggak perlu...*”

Kompas.com memilih narasumber selanjutnya yaitu adalah Wakil Ketua DPR Fadli Zon. Dalam penutupan lokalisasi Kalijodo ini Fadli Zon mengkritik pelibatan TNI dalam upaya penertiban Kalijodo karena pemerintah cukup menggunakan Satpol PP dan Polisi, dengan pernyataan “*Fadli mengatakan, Pemprov DKI telah memiliki satuan polisi pamong praja yang dapat dikerahkan dalam operasi penertiban itu. Jika memang dianggap kurang, maka Pemprov dapat meminta bantuan polisi.*”

Pernyataannya selanjutnya sebagai berikut. “*TNI itu seharusnya menjadi the last resource. Kalau (Pol PP dan polisi) tidak mampu, baru libatkan TNI,*” ujar Fadli di Kompleks Parlemen Senayan, Jakarta, Jumat (26/2/2016).”

Dalam pernyataan “*TNI itu seharusnya menjadi the last resource...*” Menurutnya pelibatan TNI boleh dilakukan apabila sudah menjadi kebutuhan yang mendesak dan tidak ada pilihan lain. Kritik selanjutnya adalah lebih baik memanfaatkan satuan yang ada yaitu Satpol PP dan Polisi yang biasa disiagakan dalam upaya penertiban, berikut pernyataannya “*...Kalau (Pol PP dan polisi) tidak mampu, baru libatkan TNI,*”

Pada republika.co.id pemberitaan dalam kategori “komentar pihak ke-3” dengan judul “Biem Benyamin Kritik Ahok soal Kalijodo” berbeda dengan kompas.com yang mengambil narasumber dari pemerintahan, republika.co.id lebih memberikan pandangan dari budayawan.

Sebagai seorang budayawan dan anggota DPR Biem Benyamin mengkritik kebijakan Gubernur DKI Jakarta terhadap penutupan lokalisasi Kalijodo karena hanya berupa pencitraan, berikut pemberitaannya, “*Karena keterbatasan waktu Ahok mencalonkan lagi, ini (penertiban Kalijodo) untuk pencitraan beliau,*” kata dia dalam diskusi publik bertajuk “*Menuju Kursi Empuk DKI 1: Jakarta Punya Siapa?*” yang digelar di Jakarta, Ahad (28/2).

Pada pernyataan “*Karena keterbatasan waktu Ahok mencalonkan lagi, ini (penertiban Kalijodo) untuk pencitraan beliau,...*” menurut Biem Benyamin Gubernur DKI sekarang ini akan maju pada pilkada selanjutnya, jadi kebijakannya sekarang ini hanya pencitraan saja. Pencitraan biasanya dilakukan kepala daerah saat akan maju dalam pemilihan umum untuk mendapat simpati

dari masyarakat. Keputusan tersebut dinilai buru-buru dan dia memberikan solusi dalam pembangunan DKI Jakarta, dengan pernyataan *"DKI seharusnya jangan membangun fisik saja, seperti mal dan apartemen, tapi juga melihat sisi pembangunan manusia. Kekhawatiran saya, pembangunan Jakarta semacam ini akan membuang masyarakat miskin," kata Biem.*"

Menurutnya Ahok dalam masa kepemimpinannya fokus pada pembangunan dan mengabaikan masyarakat miskin *"DKI seharusnya jangan membangun fisik saja, seperti mal dan apartemen, tapi juga melihat sisi pembangunan manusia...."* Hal tersebut sesuai dengan teori tentang pemimpin yang otokritik, sehingga hanya fokus pada egonya sendiri dan tidak memperhatikan masalah lain yang tidak terlalu penting menurutnya.

Berita selanjutnya berjudul "Polisi: Tak Ada Sabotase dalam Kebakaran di Kalijodo" berita ini fokus pada kebakaran yang ada di Kalijodo sehari sebelum penutupan lokalisasi Kalijodo. Dalam hal ini republika.co.id hanya memberikan satu narasumber yaitu Irjen Tito Karnavian, Kapolda Metro Jaya.

Pernyataan tidak langsung dari narasumber yang dituliskan republika.co.id, bahwa *"Kapolda Metro Jaya Irjen Tito Karnavian mengatakan dirinya mendengar kabar kebakaran tersebut. Namun Tito mengaku tetap berpikir positif dan tidak menduga-duga dilakukan oleh siapapun."*

Dari sini dilihat jika republika.co.id memilih netral dan mengambil pernyataan tersebut dengan tidak langsung memberikan kesimpulan terkait kebakaran tersebut. Selain itu terdapat pernyataan Tito Karnavian yang mendorong netralitas tersebut, yaitu *"Ia beranggapan kebakaran semalam karena cuaca yang dingin saat akan turun hujan. Sehingga warga Kalijodo sengaja membakar sampah untuk menghangatkan suasana malam. "Sehingga dibakarnya sampah itu merembet (menyebabkan kebakaran)," ujar Tito."*

Sebagai media dengan ideologi Islam, republika.co.id mencoba tidak berpihak kepada suatu hal yang masih belum pasti kebenarannya dan memilih netral, hal ini terlihat dari bagaimana wartawan republika.co.id memilih narasumber dan mbingkai berita.

c. Kategori berita "informasi"

Narasumber yang dipilih oleh kompas.com adalah Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Kombes Krishna Murti yang memberikan

keterangan tidak langsung tersebut, yaitu *“Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya Kombes Krishna Murti mengatakan, kasus pencurian listrik yang menjerat Azis ancaman pidananya lebih berat ketimbang kasus prostitusi yang juga melibatkannya.”*

Dalam pemberitaan ini kompas.com memberikan penjelasan mengenai rincian hukuman yang akan diterima oleh Abdul Aziz jika ditetapkan sebagai terdakwa, berikut pernyataannya;

Untuk kasus pencurian listrik, Azis dijerat Pasal 51 Ayat 3 Undang-Undang Nomor 30 tahun 2009 tentang Ketenagalistrikan dengan ancaman hukuman tujuh tahun penjara.

Sementara untuk kasus prostitusi, Azis dijerat Pasal 296 KUHP juncto Pasal 506 KUHP dengan ancaman hukuman satu tahun penjara.

Berita selanjutnya berjudul *“Dua Jeratan Pidana untuk Pentolan Kalijodo Daeng Aziz”* Selanjutnya pada kasus Daeng Aziz polisi menetapkan Daeng Aziz sebagai tersangka, hal ini disampaikan oleh polisi, yaitu *“Awalnya polisi menetapkan Daeng Nakku sebagai tersangka. Tak beberapa lama, polisi juga langsung menetapkan Azis sebagai tersangka. Azis dijerat pasal 296 KUHP juncto pasal 506 KUHP.”*

Pada republika.co.id, pemberitaan pada kategori ‘informasi’ memberitakan dengan judul *”Warga Pindahan Kalijodo Bingung Belanja Dagangan”* kali ini republika mengambil narasumber dari warga terkait keadaan warga yang sudah dipindahkan ke lokasi yang baru, dengan pernyataannya *“”Kalau dulu di Kalijodo, mau belanja ada di agen dekat. Juga ada pedagang keliling yang menjadi langganan saya berbelanja,” kata salah satu warga, Jirah (51) saat ditemui di Rumah Susun Marunda, Jakarta Utara, Sabtu (27/2)”*

Berita ini menunjukkan keberpihakan republika.co.id terhadap warga pindahan dan masalah yang timbul dari relokasi tersebut. Tetapi media online ini mencoba melakukan prinsip berita yang *cover both side* dengan narasumber Ketua RW 10 kelurahan Marunda Nasrullah Dompas, berikut pernyataannya;

Sementara itu, Ketua RW 010 Kelurahan Marunda, Nasrullah Dompas mengatakan, di lingkungan Rumah Susun Marunda ada salah satu toko yang berjualan secara grosir. “Biasanya kalau ada warga yang berdagang, belanja di toko itu. Harganya grosir sehingga bisa dijual kembali,” kata Nasrullah.

Berita kedua dalam kategorisasi “informasi” dari republika.co.id berjudul *“Polisi Bidik Oknum PLN Terkait Pencurian Listrik Daeng Aziz”* .

republika.co.id memilih narasumber dari kepolisian yaitu kapolres Metro Jakarta Utara Komisaris Besar Polisi Daniel Bolly Tifaona. Berikut pernyataan tidak langsung yang ditulis oleh wartawan republika.co.id;

Bolly mengatakan, pengacara Aziz menyampaikan informasi adanya dugaan praktik pembiaran yang dilakukan oleh oknum PLN terkait pencurian aliran listrik itu. Bolly akan memastikan dugaan tersebut dengan melakukan penyelidikan, termasuk persoalan izin pemasangan saluran listrik di tempat usaha milik Daeng Aziz.

2. Penutupan Lokalisasi Gang Dolly

a. Kategori berita “kebijakan pemerintah”

Pada kompas.com, berita mengenai “kebijakan pemerintah” yang berjudul “Tugas Berat Risma, Pulihkan Psikologi Anak-anak Dolly-Jarak” memfokuskan pada dampak lanjutan dari penutupan lokalisasi Gang Dolly Surabaya dengan narasumber Walikota Surabaya Tri Rismaharini, dan terdapat kutipan langsung yang ditulis kompas.com dari narasumber yaitu *"Kata siapa, penutupan sudah selesai, justru tanggung jawab saya bertambah berat, karena masih memulihkan kondisi psikologi anak-anak lokasi," kata Risma, Kamis (19/6/2014).*"

Berita selanjutnya berjudul “Risma: Tolong Beri Kesempatan Warga Dolly Memilih, Jangan Diintimidasi”. Kompas.com dalam pemberitaan ini terlihat memihak kepada pemerintah dengan memilih satu narasumber Walikota Surabaya Tri Rismaharini, berikut pernyataannya;

Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini mengatakan, perlawanan atas kebijakan penutupan lokalisasi prostitusi tidak murni berasal dari pekerja Dolly. Menurut Risma, ada kelompok yang mengintimidasi para pekerja dan sejumlah warga agar bergabung menolak penutupan Dolly.

Dalam pernyataan *“Menurut Risma, ada kelompok yang mengintimidasi para pekerja dan sejumlah warga agar bergabung menolak penutupan Dolly...”* Sebagai sosok pemimpin perempuan sudah sewajarnya beliau juga memikirkan nasib para PSK di lokalisasi Dolly dan tidak memberikan kebijakan yang merugikan, selain itu juga mendengarkan aspirasi pekerja disana.

Dari pemberitaan tersebut kompas.com setuju dengan pemerintah jika warga yang menolak penutupan lokalisasi Gang Dolly bukan berasal dari Dolly. Dari pernyataan tersebut Risma digambarkan sebagai sosok yang demokratis,

pemimpin yang demokratik cenderung menjunjung tinggi martabat manusia atau manusiawi (Siagian, 2015:42), hal ini terlihat dari bagaimana dia menonjolkan pada aspirasi murni dari PSK agar tidak diintimidasi dalam mengambil keputusan.

Pada pemberitaan republika.co.id dengan judul “Risma: PSK Dolly Akan Diberikan Keterampilan Baru” yang memakai satu narasumber yaitu Walikota Surabaya Tri Rismaharini. [Republika.co.id](http://republika.co.id) menonjolkan pada rencana pemerintah yang sudah mempersiapkan masa depan pekerja lokalisasi Dolly, dengan pernyataan *"Para PSK akan diajari membuat, membuat kue-kue, membuat telur asin, dan membuat bawang merah goreng siap pakai," kata Risma yang ditemui di Jakarta, Senin (2/6)."*

Dilihat dari pernyataan tersebut, dalam menyelesaikan konflik lokalisasi Gang Dolly Risma memilih untuk melakukan kolaborasi, kolaborasi adalah saat pemimpin menempatkan diri sebagai kolaborator antar individu, individu dalam hal ini PSK dan pemerintah (Siagian, 2015:65). Dalam pemberitaan tersebut terlihat jika dalam penutupan lokalisasi Gang Dolly fokus pemerintah adalah untuk memberdayakan masyarakat saat kawasan tersebut sudah ditutup, hal tersebut dilihat dari pernyataan *"Para PSK akan diajari membuat, membuat kue-kue, membuat telur asin, dan membuat bawang merah goreng siap pakai..."*

Jika dilihat dari keterampilan yang diberikan fokus pemerintah adalah kepada ibu-ibu PSK lokalisasi Dolly. Media online [Republika.co.id](http://republika.co.id) cenderung mendukung kebijakan pemerintah. Karena banyak dari penulisan dari republika.co.id lebih kearah mendukung pemerintah atau netral terhadap kebijakannya.

Selanjutnya pemberitaan dari republika.co.id yang berjudul “Perluakah Gang Dolly Disulap Jadi *Islamic Centre*? Ini Pendapat Muhammadiyah”. Sebagai media yang berideologi Islam, republika.co.id memberikan pemikiran Islamis dengan kemungkinan akan didirikannya *Islamic Centre* dengan narasumber dari Ketua Pengurus Pusat Muhammadiyah Yunahar Ilyas, berikut pernyataannya;

Ketua Pengurus Pusat Muhammadiyah, Yunahar Ilyas, mengapresiasi rencana mempercepat penutupan gang dolly oleh pemerintah kota Surabaya. Yunahar juga menyambut positif jika ada rencana membangun Islamic Centre di bekas tempat prostitusi Gang Dolly tersebut.

Republika.co.id mendukung penutupan lokalisasi Gang Dolly dan sebagai media Islam maka mereka memberikan solusi pemanfaatan bekas lokalisasi tersebut agar lebih bermanfaat. Wartawan republika.co.id juga memberikan solusi lain terkait pemanfaatan tempat tersebut yaitu “*Selain itu, Risma pernah menjanjikan wilayah gang dolly akan diubah menjadi kawasan industri kreatif bagi masyarakat Surabaya.*”

Merubah pemanfaatan dari lokalisasi yang dipandang negatif menjadi sebuah tempat industri kreatif akan memperbaiki citra tempat tersebut dan membuat nama Dolly menjadi baik.

b. Kategori berita “komentar pihak ke-3”

Kompas.com dalam berita berjudul “PSK Dolly: Aku Rapopo, Poko’e Buka” menggunakan satu narasumber yaitu seorang PSK bernama Dessy, berikut pernyataannya;

“Ditutup atau tidak oleh wali kota, warga dan PSK tetap membuka Dolly dan akan menerima tamu setiap malam. Kita sepakat hanya akan libur sehari sebelum Ramadhan. Setelah Lebaran akan kembali buka,” kata Dessy, PSK yang mengaku tinggal di Wisma Hollywood, Gang Dolly, itu.

Dari pemilihan narasumber yang dalam hal ini kompas.com mencoba memberikan pandangan dari PSK, hal ini berbeda dengan pemilihan narasumber sebelumnya yang biasanya dari pejabat pemerintahan.

PSK dengan tegas menolak kebijakan ini dilihat dari pernyataan “*“Ditutup atau tidak oleh wali kota, warga dan PSK tetap membuka Dolly dan akan menerima tamu setiap malam...”*”

Pendapat tersebut ditegaskan dengan pernyataan narasumber yang ditulis oleh wartawan kompas.com, yakni “*Dessy menyatakan, ia dan rekan-rekannya tidak harus menaati deklarasi penutupan Dolly dan Jarak karena tidak memiliki kekuatan hukum.*” Pernyataan ini menegaskan jika kompas.com berpihak kepada masyarakat yang terdampak dari penutupan lokalisasi Gang Dolly

Berita selanjutnya dari kompas.com berjudul “Tempat seperti Dolly Sarang HIV/AIDS, Jadi Harus Ditutup”. Dalam berita ini kompas.com menggunakan satu narasumber yaitu Ketua Umum Palang Merah Indonesia Provinsi Jawa Timur Imam Utomo. Kompas.com mencoba mengambil sudut pandang dari sisi kesehatan. Berikut pernyataannya;

“Saya kira wajar, masak zaman sekarang masih ada begitu (kawasan lokalisasi). Saya mendukung penutupan lokalisasi Dolly,” ujarnya se usai membuka acara Jumpa Bhakti Gembira (Jumbara) Kader Palang Merah Remaja (PMR) se-Jawa Timur di Kabupaten Jember, Kamis (19/6/2014).

Jelas dari pernyataan tersebut, kompas.com berada dalam sisi pemerintah yang menganggap lokalisasi sudah seharusnya ditutup. Wartawan kompas.com dalam hal ini terlihat fokus kepada kebijakan pemerintah dengan memberikan pernyataan tidak langsung, yakni *“Menurut Imam, kompleks lokalisasi merupakan tempat penyebar terbesar penyakit HIV/AIDS sehingga sudah seharusnya ditutup.”*

Pada republika.co.id dalam pemberitaan berjudul *“Komnasham Minta Pemkot Surabaya Tinjau Ulang Penutupan Dolly”* republika.co.id tidak sependapat dengan penutupan lokalisasi Dolly yang bisa berakibat pada kekerasan, narasumber yang dipilih hanya satu yaitu Komisioner Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) Dianto Bachriadi dalam pernyataan tidak langsung yang ditulis wartawan republika.co.id, berikut pernyataannya *“Komisi Nasional Hak Asai Manusia (Komnas HAM) meminta Pemkot Surabaya mengkaji ulang rencana penutupan lokalisasi Dolly dan Jarak pada 18 Juni mendatang karena masih adanya warga yang menolak.”*

Wartawan republika.co.id dalam hal ini mencoba netral dengan memilih narasumber dari komnas HAM dan melihat penutupan lokalisasi ini dalam sisi kemanusiaan, walaupun media ini memiliki idiologi Islamis. Dari pernyataan tersebut masih terdapat kalimat *“karena masih adanya warga yang menolak”* yang dipakai republika.co.id yang memiliki kesan jika sebagian warga mendukung penutupan lokalisasi Gang Dolly. Selain memberikan narasumber dari sudut pandang lain republika.co.id mencoba membangun realitas dengan tetap mendukung penutupan lokalisasi tetapi dengan pendekatan kemanusiaan yang digunakan.

Berita selanjutnya berjudul *“Mensos: Prostitusi Dolly Resmi Ditutup”* dalam ini wartawan republika.co.id mendukung kebijakan pemerintah dan dianggap sebagai langkah yang benar, berikut pernyataannya;

Menurutnya, penutupan ini menjadi pengukir sejarah. Ini karena Dolly sudah 100 tahun berdiri. Tapi itu bukan berarti menjadi pembiaran prostitusi Dolly tetap berdiri. “Ibarat orang yang berusia lanjut usia, sudah seharusnya dia meninggal dunia. Apalagi

(prostitusi Dolly) membawa kerusakan akhlak, degradasi moral, pelanggaran hak asasi manusia (HAM), merugikan anak maka kita harus lakukan perubahan,” ujarnya saat deklarasi penutupan lokalisasi Dolly di Islamic Center di Surabaya, Rabu (18/6) malam

Dengan memilih narasumber Menteri Sosial Salim Segaf Al Jufri dan memberikan pernyataan yang memuji kebijakan tersebut maka wartawan republika.co.id mendukung penutupan lokalisasi Gang Dolly. Hal ini juga ditegaskan dengan pernyataan langsung Salim Segaf Al Jufri, yakni;

Ia menegaskan, negara yang penduduknya tidak punya agama seperti Tiongkok saja tidak memiliki lokalisasi prostitusi. Tetapi yang terpenting adalah apa yang pihaknya berikan untuk warga terdampak, pekerja seks komersial (PSK) dan mucikari. “Pemerintah Provinsi Jatim, Pemkot Surabaya serius memberikan yg terbaik untuk PSK wanita harapan,” katanya.

c. Kategori berita “informasi”

Media online kompas.com dalam kategori “informasi” memberitakan dengan judul “Warga dan PSK Sarkem Sepakat Tolak Eksodus dari Dolly”. Wartawan kompas.com memilih narasumber dari luar lokalisasi Dolly yang menolak kedatangan PSK dari daerah tersebut. Narasumber yang dipilih adalah Ketua RW 3 Gedong Tengen kota Yogyakarta Sarjono, berikut pernyataannya “*“Warga dan mbak-mbak (PSK Sarkem) sudah sepakat tidak menerima dari Dolly,” ujar Sarjono (63), Ketua RW 03, di Sosrowijayankulon Gedong Tengen, Kota Yogyakarta, Kamis (19/6/2014).”*

Penolakan tersebut ditegaskan dengan pernyataan tidak langsung dari Sarjono sebagai perwakilan warga Sarkem, yakni “*Selain kesepakatan itu, secara rutin, akan dilakukan monitoring sekaligus pendataan jumlah PSK yang ada disarkem. Sehingga jumlahnya dapat diawasi, jangan sampai ada penambahan.”*

Pemberitaan selanjutnya dari kompas.com berjudul “Spa dan Pijat “Plus-plus” Menjamur di Manado, Eks PSK Dolly Bakal Hijrah” dengan memilih narasumber dari pengamat sosial kemasyarakatan Taufik Tumbelaka, berikut pernyataannya “*“Yang harus diantisipasi adalah jangan sampai mereka hanya berganti lokasi dan tidak berganti profesi, malah berpindah ke kota lain. Peluang itu sangat terbuka, khususnya bagi Manado dan Bitung,” kata Tumbelaka.”*

Sebagai media nasionalis yang mendukung kebijakan pemerintah, kompas.com yang setuju dengan penutupan lokalisasi dalam hal ini fokus kepada jangan sampai tempat lokalisasi ini menjamur dan bila ditutup hanya akan berpindah lokasi, hal ini menunjukkan jika kompas.com tidak setuju dengan adanya tempat lokalisasi yang ada. Wartawan kompas.com juga memberikan jumlah lokalisasi yang ada di Manado yang sebaiknya ditutup, berikut kutipan yang ditulis oleh kompas.com

Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2013 lalu, tempat hiburan di Manado sudah lebih dari 70 lokasi. Setengah dari tempat hiburan tersebut merupakan tempat pijat atau spa. Bukan rahasia lagi bahwa sebagian besar dari tempat pijat atau spa tersebut juga melayani layanan "plus-plus".

Pada republika.co.id pemberitaan dengan judul “Aktivitas di Dolly dan Jarak Mati Sementara” dalam hal ini wartawan republika.co.id memilih beberapa narasumber yakni warga sekitar, republika.co.id mencoba menggambarkan suasana Gang Dolly dengan memilih kata “mati sementara” yang berarti sama sekali tidak ada aktivitas warga, selain itu dapat disimpulkan jika suasana yang mencekam pada wilayah tersebut dan ketakutan akan adanya kerusuhan. Salah satu narasumber yang dipilih adalah warga sekitar yaitu Barudin, berikut pernyataannya “*“Tutup mas. Takut ada apa-apa (kerusuhan) nanti,” kata salah satu pemilik toko di kawasan Dolly, Barudin, Rabu (18/6).*”

Berita selanjutnya berjudul “Duh, 300 PSK Dolly Terindikasi Positif HIV/AIDS” pada berita ini republika.co.id menggunakan kata “Duh” yang memiliki makna disayangkan atau terkejut, hal ini seolah melakukan konstruksi terhadap realitas yakni masalah HIV/AIDS di lokalisasi Gang Dolly sudah mengawatirkan.

Narasumber yang dipilih dalam pemberitaan ini adalah Kepala Dinas Kesehatan Kota Surabaya Febria Rachmanita, wartawan republika.co.id mencoba melakukan klarifikasi data dengan memilih narasumber yang bekerja dalam bidang kesehatan, berikut pernyataannya “*Sementara PSK di Dolly-Jarak yang mengidap HIV/AIDS mulai rentang tahun 2010-2013 ada sekitar 200-300 kasus,*” ujarnya saat ditemui di Surabaya, Selasa (3/6).”

Dalam hal ini republika.co.id memberikan data yang akurat dengan mengutip pejabat terkait, hal ini ditambah juga dengan pernyataan tidak langsung dari Febria Rachmanita, yakni;

Dia menambahkan, penderita virus HIV / AIDS terbanyak dialami orang berusia 25 tahun. Febria khawatir para PSK itu bisa menularkan penyakitnya kepada orang lain. Tak hanya HIV/AIDS, pihaknya juga khawatir dengan penyebaran penyakit menular seksual (PMS) terjadi di lokalisasi-lokalisasi Dolly.

A. Perbandingan Antar Media

Setelah melakukan penelitian pada kedua media yang menjadi obyek dalam penelitian ini yaitu kompas.com dan republika.co.id, masing-masing memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda pada setiap pemberitannya masing-masing.

Dari kedua media online dalam penelitian ini penulis mendapat beberapa perbedaan yang ada dalam media online tersebut. Kompas.com sebagai media yang berideologi nasionalis dalam hal ini terlihat dari pemilihan narasumber yang berasal dari pejabat pemerintah dan pejabat terkait. Dalam masalah lokalisasi kompas.com mendukung upaya pemerintah tersebut yang hal ini dilihat dari lengkapnya pemberitaan terkait rencana kedepan. Kompas.com cenderung tidak mengkritisi kebijakan tersebut, atau dalam kata lain kritis tetapi tidak terlalu frontal terlihat dan tidak terlalu sering sehingga masih sangat terlihat condong ke pemerintah.

Pada media online republika.co.id narasumber yang dipilih bervariasi mulai dari pejabat, budayawan dan pemuka agama. Republika.co.id sebagai media yang berideologi Islam menggunakan sudut pandang yang berbeda, hal ini dilihat dari fokus pemberitaan yaitu pada pemanfaatan wilayah lokalisasi menjadi Islamic Centre dan sebaiknya semua lokalisasi yang ada di Indonesia ditutup karena banyak dampak negatif yang ada di dalamnya. Selain sudut pandang agama, republika.co.id memilih narasumber yang kontra dengan kebijakan tersebut, misalnya dari Komnasham yang melihat penutupan lokalisasi dalam pelaksanaannya dapat menimbulkan konflik bagi masyarakat. Selain itu juga dari sudut pandang budayawan yang melihat tempat lokalisasi memiliki nilai historis yang harus dijaga. Akan tetapi dengan beberapa berita yang ditulis oleh wartawan republika.co.id terdapat juga kritik yang disampaikan langsung, misalnya beberapa kali ada pemberitaan khusus kubu yang menolak seperti sebagian warga lokalisasi, lembaga-lembaga kemanusiaan, dan kritikus kebijakan pemerintah. Walaupun republika.co.id setuju dengan penutupan lokalisasi tetapi tetap berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan.

Sesuai dengan teori agenda setting, pemberitaan kedua media tersebut terlihat dari fokus pemberitaan yang pada bulan penutupan lokalisasi Kaljodo (Februari 2016) dan

lokalisasi Gang Dolly (2014) dari jumlah yang mulai meningkat dengan cukup signifikan daripada fokus berita lainnya. Hal ini berguna untuk memperoleh perhatian dari pembaca karena merupakan isu yang sedang ramai dibicarakan oleh masyarakat.

Data yang didapatkan penulis kompas.com mengeluarkan 72 artikel dalam penutupan lokalisasi Kalijodo pada tanggal 26 Februari 2016 – 29 Februari 2016, sedangkan republika.co.id sebanyak 41 artikel pada tanggal 27 Februari 2016 – 29 Februari 2016. Tema kedua yaitu penutupan lokalisasi Gang Dolly kompas.com mengeluarkan 40 artikel pada tanggal 19 Juni 2014 – 26 Juni 2014 sedangkan republika.co.id mengeluarkan 16 artikel pada tanggal 2 Juni 2014 – 26 Juni 2014.

Pada Kompas.com Basuki Tjahaya Purnama dan pemerintah dalam pemberitaannya memiliki citra tegas, otokritik, dan egois. Dengan tidak adanya kompromi pada kebijakannya, walaupun mendapat kritik dari berbagai pihak. Pembangunan menjadi fokus utama dalam kebijakan pemerintahannya. Sedangkan Tri Rismaharini cenderung sosok yang demokratis dengan fokus kepada masa depan anak-anak dan perkembangannya.

Selain itu perbandingan media dalam empat perangkat analisis Robert E. Entman, yaitu pada *Define Problem* kompas.com dalam penutupan lokalisasi Kalijodo membahas tentang kepastian pemerintah dalam kebijakan penutupan lokalisasi tersebut, sedangkan republika.co.id membahas tentang kebakaran yang terjadi di lokasi tersebut dan kritik penutupan lokalisasi dari sudut pandang seniman.

Masih pada perangkat yang sama dalam penutupan lokalisasi Gang Dolly, kompas.com membahas tentang kewajiban pemerintah dalam memperbaiki psikologi anak-anak dan kekhawatiran daerah lain terkait perpindahan PSK lokalisasi Dolly, sedangkan republika.co.id membahas tentang keterampilan yang diberikan untuk PSK agar bisa kembali berbaur dengan masyarakat.

Perangkat selanjutnya adalah *Diagnose Cause*, kompas.com memberitakan tentang tuntutan warga yang menolak dipindahkan ke rusunawa dan kritik pada pemerintah terkait pengerahan anggota TNI dalam penutupan lokalisasi, dilihat dari penolakan yang terjadi, maka pemerintah dalam pemberitaan ini memiliki citra tegas dan tidak mau kompromi dengan masyarakat.

Republika.co.id memberitakan terkait Masjid yang berada di lokasi tersebut dan kritik karena penutupan lokalisasi dianggap pencitraan Ahok. Pemerintah dalam pemberitaan ini dicitrakan sebagai sosok yang mau berkompromi dengan masyarakat.

Diagnose Cause dalam penutupan lokalisasi Gang Dolly, kompas.com membahas tentang masa depan psikologis anak-anak lokalisasi dan dampak buruk bagi kehidupannya.

Selain itu Tri Rismaharini dicitrakan sebagai sosok yang menggunakan pendekatan yang lebih manusiawi pada PSK. Sedangkan republika.co.id membahas tentang indikasi pelanggaran HAM terkait penutupan lokalisasi tersebut, dalam pemberitaan ini pemerintah terlihat memiliki citra yang otokritik dan tegas.

Selanjutnya adalah perangkat *Make Moral Judgement* dalam penutupan lokalisasi Kalijodo, kompas.com menganjurkan agar pemerintah lebih tenang dalam menjalankan kebijakannya, dari pemberitaan ini pemerintah egois dan otokritik sehingga kebijakan yang dijalankan menjadi terlihat terburu-buru, republika.co.id memberikan kritik yaitu seharusnya pemerintah DKI tidak hanya membangun fisik saja tetapi juga SDM. Pemerintah dalam pemberitaan ini terlihat memiliki citra tegas dalam hal pembangunan.

Make Moral Judgement dalam penutupan lokalisasi Gang Dolly, kompas.com menyatakan jika lingkungan prostitusi tidak aman bagi anak, sedangkan republika.co.id menyatakan jika prostitusi berakar dari kemiskinan yang terjadi.

Terakhir adalah perangkat *Treatment Recommendation* dalam penutupan lokalisasi Kalijodo, kompas.com memberitakan tentang batas waktu kepindahan masyarakat lokalisasi, republika.co.id memberitakan terkait sejarah masjid Al-Mubaarokah dan edukasi politik bagi masyarakat.

Treatment Recommendation pada penutupan lokalisasi Gang Dolly, kompas.com memberitakan tentang upaya pemerintah yang sudah menyiapkan psikolog bagi anak-anak yang tinggal di lokalisasi, dalam hal ini pemerintah dicitrakan sebagai sosok yang memiliki fokus pada anak-anak, sedangkan republika.co.id memberitakan tentang saran agar penutupan lokalisasi dilanjutkan di Jawa Timur dan pemerintah dicitrakan sebagai sosok yang tegas karena dapat menutup lokalisasi lain yang ada di Surabaya.

Penutup

1. Kesimpulan

2. Kesimpulan

A. Kompas.com

a) Lokalisasi Kalijodo

Kompas.com dalam melakukan pembingkaiian dalam berita penutupan lokalisasi Kalijodo kebanyakan mengambil pernyataan dari lingkungan pemerintah, latar belakang sebagai ideologi nasionalis yang mendorong dan kebanyakan positif

Selain itu dalam pemberitaannya memberikan citra baik dalam pemerintah, kritik yang disampaikan kepada pemerintah cenderung lebih halus dalam penyampaiannya.

Terkait penutupan lokalisasi dapat disimpulkan bahwa citra Basuki Tjahaya Purnama adalah sosok yang kharismatik, otokritik, dan tidak kompromi terhadap kebijakannya.

b) Lokalisasi Gang Dolly

Republika.co.id narasumber yang dipilih bervariasi mulai dari pejabat, budayawan dan pemuka agama dan memilih narasumber yang kontra dengan kebijakan tersebut

Kritik yang disampaikan kepada pemerintah tidak terlalu tajam dan pada paragraf akhir kebanyakan disampaikan juga tanggapan dari pemerintah.

Kompas.com dalam topik penutupan lokalisasi Gang Dolly mencitrakan Risma sebagai sosok yang memiliki pendekatan yang humanis dan lebih demokratis dalam penutupan lokalisasi tersebut.

B. Republika.co.id

a) Lokalisasi Kalijodo

Sebagai media yang datang dengan ideologi Islamis, masalah tempat ibadah menjadi fokus dalam pemberitaannya. Kritik yang disajikan lebih tajam dan beragam, tidak hanya pejabat tetapi dalam bidang kesenian, agama, dan masyarakat Kalijodo yang dipilih oleh republika.co.id

Republika.co.id dalam pemberitaannya menggunakan kata yang tegas seperti “usir” dan cenderung mencitrakan Ahok sebagai Gubernur yang otokritik.

b) Lokalisasi Gang Dolly

Republika.co.id narasumber yang dipilih bervariasi mulai dari pejabat, budayawan dan pemuka agama dan memilih narasumber yang kontra dengan kebijakan tersebut

Selain itu juga dari sudut pandang budayawan yang melihat tempat lokalisasi memiliki nilai historis yang harus dijaga.

Akan tetapi dengan beberapa berita yang ditulis oleh wartawan republika.co.id terdapat juga kritik yang disampaikan langsung, misalnya beberapa kali ada pemberitaan khusus kubu yang menolak seperti sebagian warga lokalitas, lembaga-lembaga kemanusiaan, dan kritikus kebijakan pemerintah. Citra seorang Tri Rismaharini adalah seorang pemimpin yang menggunakan gaya kepemimpinan demokratis.

3. Saran

1. Akademis

Bagi penelitian selanjutnya dapat dipilih topik dan media lain yang memiliki ideologi lain agar penelitian yang diambil lebih menarik

2. Praktis

Media online diharapkan mampu bersaing dengan media konvensional dari segi isi dan tidak hanya mengejar jumlah berita demi rating, tetapi diperhatikan juga pada kualitas berita tersebut.

3. Masyarakat

Khalayak diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini, baik sebagai wawasan baru atau sebagai tolak ukur dalam menilai suatu media yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ardial. Drs. 2010. Komunikasi Politik. Jakarta: PT Indeks
- Drs. K. Permadi, S.H. 1996. Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Eriyanto. 2007. Analisis framing: konstruksi, ideologi dan politik media. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Fakih, Dr. Mansour. 1996. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamad, Ibnu. 2004. Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita politik. Jakarta. Granit
- J. Severin, Werner. James W Tankard, Jr. 2008. Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa. Jakarta: Prenada Media

- Kusumaningrat, Hikmat. Purnama Kusumaningrat. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nimmo, Dan. 2006. *Komunikasi Politik; Khalayak dan Efek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Partini. 2012. *Bias Gender dalam Birokrasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Pawito. (2009). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta
- Siagian, Prof. Dr. Sondang P. 2015. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsul, Asep. M. Romli. 2014. *Jurnalistik Online*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Sen, Krishna. David T Hill. 2001. *Media, Budaya dan Politik di Indonesia*. Jakarta: PT Sembrani Aksara Nusantara
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis teks media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yukl, Gary. 2010. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: PT Indeks

Jurnal

- Glandy Burnama, Glandy, Nanang Krisdinanto, Desi Yoanita. 2014. *Stereotyping Risma: Pembingkaiian Sosok Tri Rismaharini di Majalah Detik dan Tempo*. *Jurnal Scriptura* Vol. 4 No. 1 - Juli 2014. Diakses 30 Maret 2017 dari (<http://cpanel.petra.ac.id/ejournal/index.php/iko/article/view/19050>)
- Xena Levina Atmadja. 2014. *Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Sosok Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di Media Online*. *Jurnal E-Komunikasi* Vol 2. No.1 Tahun 2014. Diakses 30 Maret 2017 dari (<http://studentjournal.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/1744>)
- Lany Erinda Ramdhani. 2015. *Fenomena Kepemimpinan Fenomenal: The Phenomenon of Phenomenal Leadership*. *Jurnal Borneo Administrator*/Volume 11/No. 3/2015. Diakses 30 Maret 2017 dari (<http://samarinda.lan.go.id/jba/index.php/jba/article/view/203>)
- Novian Anata Putra. 2015. *Ahok Dalam Berita Maya*. *Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol. 18 No.2, Desember 2015: 141-152. Diakses 30 Maret 2017 dari (<http://bppkibandung.id/index.php/jpk/article/view/43/125>)
- Almaidah Nur Intan Almunaware. Philep Morse Regar. Johny Senduk. 2015. *Analisis Isi Berita Kontroversi Basuki Tjahaja Purnama Dalam Konteks*

Pengangkatan Gubernur DKI Jakarta Pada Surat Kabar Tribun. e-journal
“Acta Diurna” Volume IV. No.3. Tahun 2015. Diakses pada 30 Maret 2017
dari <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/7707/7272>